

Galeri Wayang Topeng Malangan di Malang

Yungga Fianto Hendrawan dan Ir. Andhi Wijaya, M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121 – 131, Surabaya
 Email: yunggafianto@gmail.com; andiwi@peter.petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif entrance Galeri Wayang Topeng Malangan di Malang

ABSTRAK

Galeri Wayang Topeng Malangan di Malang merupakan suatu gagasan “identitas” bagi para wisatawan ketika mengunjungi Malang. Malang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur yang memiliki banyak objek wisata berupa alam, tempat rekreasi serta taman bermain. Namun, identitas kota Malang sendiri mulai pudar, bahkan sebagian besar masyarakatnya tidak lagi mengenal dan tidak berminat untuk melestarikan kebudayaan wayang topeng. Gagasan ini berusaha untuk memberikan ekshibisi, rekreasi, edukasi dan informasi bagi masyarakat lokal dan wisatawan terkait kebudayaan yang terdapat di kota Malang, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan wisatawan untuk lebih menghargai dan melestarikan budaya.

Kata Kunci: Galeri Wayang Topeng Malangan, pegunungan, budaya Malang, Malang

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sebuah identitas dari sebuah negara, dimana kebudayaan merupakan sejarah dari terbentuknya suatu negara. Karena negara yang besar adalah negara yang lebih menghargai kebudayaan lokal yang ada dari pada kebudayaan negara lain.

Indonesia mempunyai berbagai macam kebudayaan, yang hari-hari ini mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Padahal Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang telah ada dan menjadi ikon dari keberadaan sebuah suku atau kota, yang ada sampai sekarang. Perlu adanya pelestarian kebudayaan setempat untuk menjaga sejarah yang ada di kota-kota yang ada di Indonesia.

Kota Malang yang terletak di Provinsi Jawa Timur, yang sering dikenal dengan istilah kota wisata. Kota Malang juga memiliki kebudayaan asli berupa wayang topeng, yang lebih dikenal dengan sebutan wayang topeng malangan. Wayang topeng malangan merupakan kebudayaan yang hari-hari ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya, dan kurangnya kepedulian terhadap kebudayaan ini membuat banyak masyarakat Malang sendiri tidak lagi

mengenalnya. Perlu adanya keperdulian dari pemerintah setempat untuk membuat kebudayaan ini dapat dilestarikan dan dipublikasi juga sebagai salah satu obyek wisata Kota Malang.

Kota Malang adalah salah satu tujuan wisata di Indonesia yang memiliki luas 110.06 Km² dan dengan jumlah penduduk sampai tahun 2013 sebesar 840.803 jiwa. Karena itu, untuk dapat menarik daya tarik dari wisatawan, perlu adanya penambahan obyek wisata yang menarik dan juga dapat dijadikan sebagai identitas dari Kota Malang yang sudah mulai pudar. Karena itu selain adanya publikasi tentang kebudayaan wayang topeng malangan yang ada, perlu juga adanya sarana penunjang untuk memfasilitasi pengunjung agar bukan hanya tau namun juga dapat mengenal kebudayaan ini. Oleh karena itu, sarana penunjang yang akan didesain adalah fasilitas-fasilitas yang mendukung kebudayaan wayang topeng malangan. Contohnya seperti Galeri, area hiburan, dan fasilitas lain yang mendukung kebudayaan wayang topeng malangan di Kota Malang.



Gambar. 1.2. Wayang Topeng Malangan



Gambar. 1.3. Contoh topeng dari Malang

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah galeri yang mendidik namun tetap realistis untuk masyarakat modern saat ini, dengan cara menggabungkan unsur alam dan budaya. Unsur alam yang dimaksud adalah jenis potensi view yang ada di sekitar site, yaitu persawahan, dan unsur budaya yaitu kebudayaan Malang.

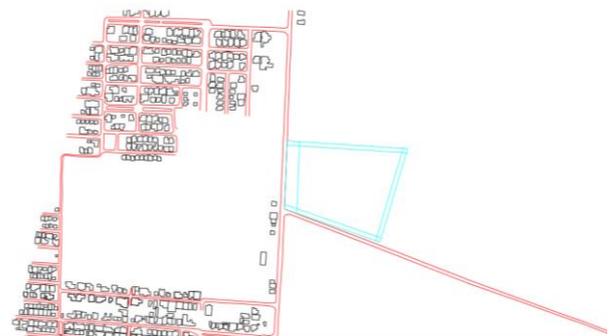
C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk memberi ekshibisi, rekreasi, edukasi dan informasi kepada masyarakat tentang kebudayaan di Malang, mengajak masyarakat untuk mencintai budaya, serta dapat menjadi bagian dari *travel plan* di Malang.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar. 1.4. Lokasi tapak



Gambar. 1.5. GSB tapak

Lokasi tapak terletak di jalan Mayjend. Sungkono, Malang. Lahan terletak tepat di persimpangan jalan Mayjend. Sungkono dan jalan Tlogowaru. Jalan Mayjend. Sungkono terletak tidak terlalu jauh dari pusat kota, sehingga sangat memungkinkan untuk menjadi "identitas" bagi masyarakat lokal dan wisatawan yang ingin berwisata di Malang. Jika dilihat dari kondisi eksistingnya, akses bisa dilakukan dari sisi barat dan selatan, namun sisi barat lahan merupakan area yang paling mudah dicapai karena berupa jalan utama, sementara akses dari sisi selatan adalah jalan alternatif. Kondisi eksisting lahan adalah berupa lahan kosong yang bertata guna fasilitas umum. Atas dasar tersebut, diusulkan pemakaian lahan ini sebagai tapak.



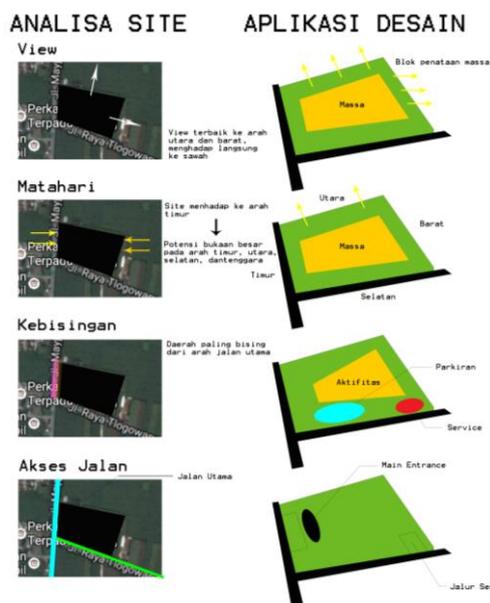
Gambar. 1.6. Keadaan sekitar site

- Data Tapak
- Luas lahan : ±2,1 Ha (21.000 m²)
 - KDB : 60%-80%
 - KDH : minimal 10%
 - KLB : 1,0 – 3,0
 - Tinggi bangunan : Tinggi bangunan maksimum dibatasi garis bukaan langit 48° dari as jalan
 - Kelurahan : Tlogowaru
 - Kecamatan : Kedungkandang
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
 - GSB depan : 7 m
 - GSB belakang : 5 m
 - GSB samping kanan : 32 m (karna ada rencana pelebaran jalan 25 m dan GSB awal 7 m)
 - GSB samping kiri : 5 m
- Batas administratif
- **Utara** : Sawah
 - **Barat** : Jalan Mayjend Sungkono
 - **Selatan** : Jalan Raya Tlogowaru
 - **Timur** : Warung pagi “plengkung”
- Tata Guna Lahan : Fasilitas Umum

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak

Dalam konteks urban, dapat dilihat letak tapak yang berada di persimpangan jalan strategis. Desain harus memiliki interaksi terhadap *places* yang terdapat di sekitarnya, serta mampu menjadi daya tangkap wisatawan untuk mengetahui “identitas” Kota Malang.



Gambar. 2.1. Analisa tapak terhadap konteks urban dan sains

Kelebihan site ini:

- Pada sekitar site, terdapat universitas dan sekolahan yang memudahkan galeri ini untuk bekerjasama dengan pihak yang terkait untuk memperkenalkan

kebudayaan lokal kota Malang lewat galeri ini.

- Kota Malang daerah yang cukup sejuk dan site ini pun sejuk dan tidak terlalu panas.
- Tapak memiliki potensi pengembangan wisata dan memiliki potensi wisata yang menarik.
- Tapak tidak jauh dengan kota Malang, dan cocok menjadi tempat bersantai di akhir minggu dan hari libur untuk mengenal kebudayaan lokal kota Malang.
- Terhindar dari suara kebisingan kendaraan, karena lokasi yang tidak padat kendaraan.
- Ketersediaan lahan yang cukup luas.

Kelemahan site ini adalah tidak berada pada pusat kota. Namun melihat perkembangan Kota Malang, Kota Malang mulai berkembang ke arah selatan, hal ini memungkinkan ramainya wisatawan yang akan berkunjung ke daerah Malang Selatan. Site yang ada, memungkinkan untuk memulai perkembangan tersebut dengan menyajikan unsur budaya asli Malang untuk wisatawan, serta untuk menghidupkan kembali minat masyarakat local untuk belajar dan melestarikan kebudayaannya.

Desain memungkinkan *visual* dari beberapa sisi karena berada pada persimpangan jalan dan memudahkan bagi wisatawan untuk melihat galeri ini dengan jelas. Terdapat pedestrian yang menghubungkan galeri dan permukiman penduduk sekitar. Terdapat konektivitas visual dari jalan Tlogowaru untuk menarik penduduk lokal untuk melihat pertunjukan yang ada di amphiteater galeri ini, yang mana dapat memberikan kesan penasaran untuk mengetahui kegiatan yang ada di galeri. Terdapat juga konektivitas visual dari dalam galeri ke arah amphiteater yang ada ditengah bangunan untuk menikmati pertunjukan yang ada di sana, yang mana juga dapat membantu mengurangi kepadatan pengunjung saat pertunjukan karena galeri ini bisa menjadi *extension* dari kursi penonton. Pengunjung dapat memasuki fasilitas dan mengikuti alur di dalam galeri dan digiring untuk mempelajari keseluruhan tentang wayang topeng malangan dari proses pembuatan, tarian, musik, sampai pertunjukan yang menjadi tujuan akhir.

B. Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan simbolik intangible analogi, namun bukan berarti pendekatan ini menjadi hal yang paling dominan dalam desain. Banyaknya aspek yang harus diperhatikan membuat dalam proses desain, arah pendekatan yang diambil harus bisa berkompromi dengan kondisi dan potensi dari letak tapak yang berada pada persimpangan jalan, serta bisa menyatu dengan eksisting sekitar dan dapat menampilkan budaya yang ada.

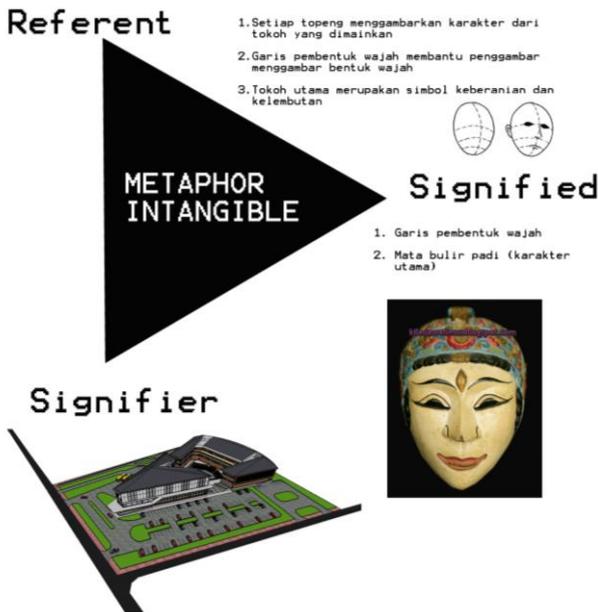
Desain galeri ini menggunakan analogi bentuk topeng sebagai bagian untuk mengorganisir zona-zona yang terbentuk didalam bangunan ini. Terdapat 3 zona yang ingin ditekankan didalam konsep desain, dimana tiap-tiap bagian mempunyai fungsi zona yang berbeda-beda (dibagi menjadi 3 zona, yaitu zona

informasi, edukasi dan interaksi). Pengunjung juga “diarahkan” untuk mengikuti sirkulasi yang ada didalam galeri ini untuk mendapatkan keseluruhan dengan belajar dan mengetahui *step by step*. Dan desain fasilitas harus selaras dengan eksisting yang ada disekitar tapak, karena merupakan daerah yang mayoritas merupakan rumah penduduk.



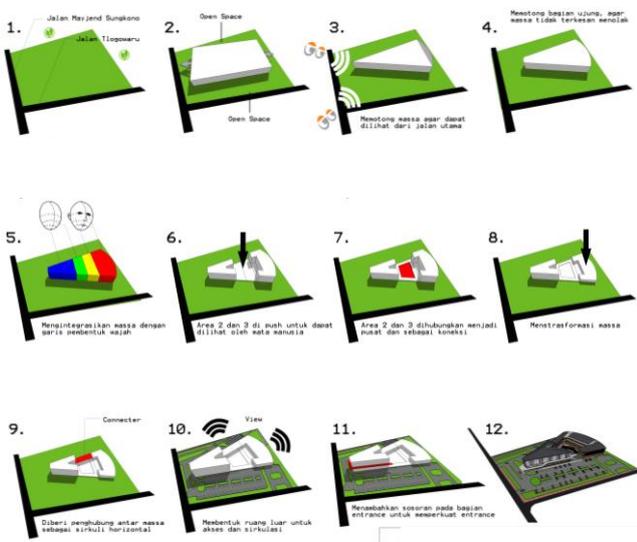
Gambar. 2.2. Konsep bangunan

Pendekatan Desain (SIMBOLIK) ANALOGI



Gambar. 2.3. Pendekatan Desain

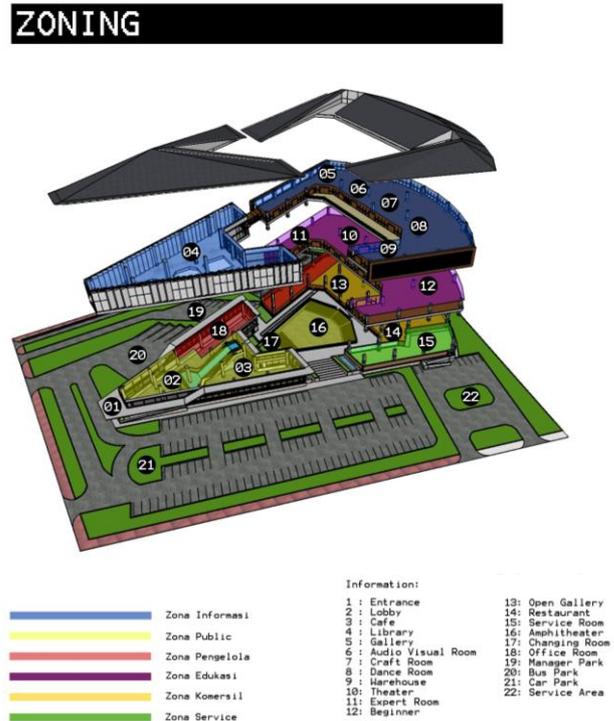
C. Transformasi Bentuk



Gambar. 2.4. Transformasi bentuk

Transformasi massa dimulai dengan menganalisa jalur masuk utama, sehingga menjadikan jalan Mayjend. Sungkono sebagai jalur akses masuk utama karena jalan Mayjend merupakan jalur utama kendaraan. Bentuk site yang tidak mendukung jalur akses utama (karena berbentuk persegi panjang tetapi sisi terpendek berada pada jalan Mayjend Sungkono yang merupakan akses masuk utama), sehingga pada bagian yang menghadap ke jalan utama di potong agar sudut pandang orang dapat melihat keseluruhan bangunan lebih jelas. Tetapi karna sudut terlalu tajam, maka sudut yang tajam tersebut dibuat menjadi tumpul agar tidak terkesan “menolak” tetapi agar terkesan “menerima”. Kemudian menggabungkan bentuk awal dengan konsep pendekatan simbolik, dengan membagi zona-zona pada bentuk yang terjadi. Menggabungkan 2 zona dan menjadikan zona tersebut sebagai pusat didalam bangunan ini. Karena terbentuk 2 massa, maka dibuatlah koneksi antara massa 1 dan massa kedua dengan dibuatnya jembatan penghubung yang menghubungkan 2 massa tersebut. Ruang luar yang terbentuk diolah untuk mendukung kegiatan yang ada didalam bangunan. Dibentuk sororan untuk menjadikan lobby lebih menonjol. Dari tiap bagian dalam galeri, pengunjung juga dapat melihat amphitheater yang ada ditengah bangunan.

D. Pembagian Zoning & Sirkulasi

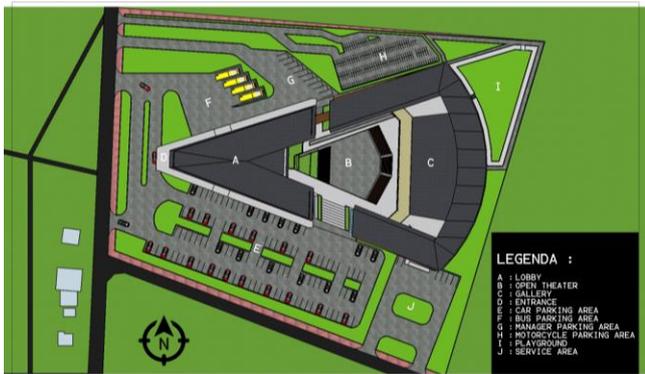


Gambar. 2.5. Aksonometri zoning dan alur sirkulasi pengunjung

Pembagian zona fasilitas terbagi dalam zona umum dan zona khusus. Zona umum berupa lobby, restoran dan café, galeri umum serta amphiteater yang dapat njungi oleh wisatawan maupun masyarakat lokal npa membeli tiket masuk. Zona khusus adalah berupa galeri, perpustakaan, ruang pembuatan topeng, ruang audio visual, ruang tarian, ruang musik, serta ruang teater yang menjadi atraksi utama yang

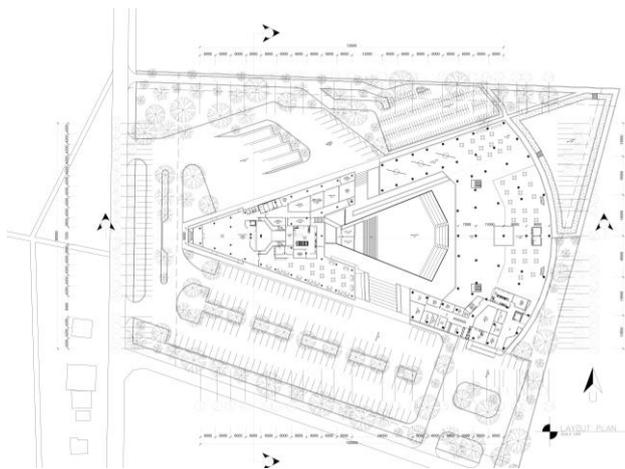
memberikan hiburan bagi pengunjung. Galeri ini terbagi dalam 2 area yaitu galeri yang menyajikan informasi dan galeri yang menyajikan edukasi terkait proses pembuatan, tarian, musik, dan hal-hal yang terkait didalam wayang topeng malangan.

E. Bangunan

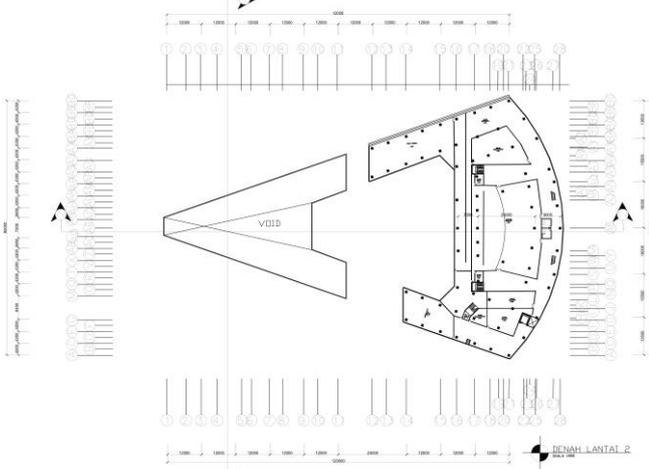


Gambar. 2.6. Siteplan

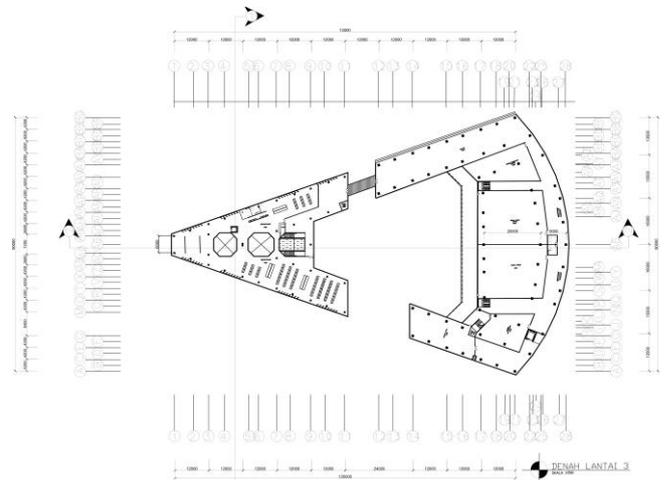
Bangunan Galeri Wayang Topeng Malang menggunakan sudut orientasi ke jalan Mayjend. Sungkono karena sebagai jalur akses utama dan merupakan jalur utama kendaraan dari Malang ke daerah Malang Selatan.



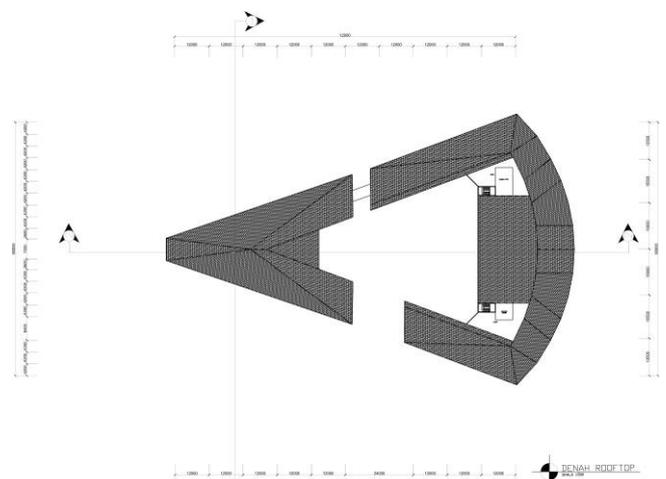
Gambar. 2.7. Layout plan



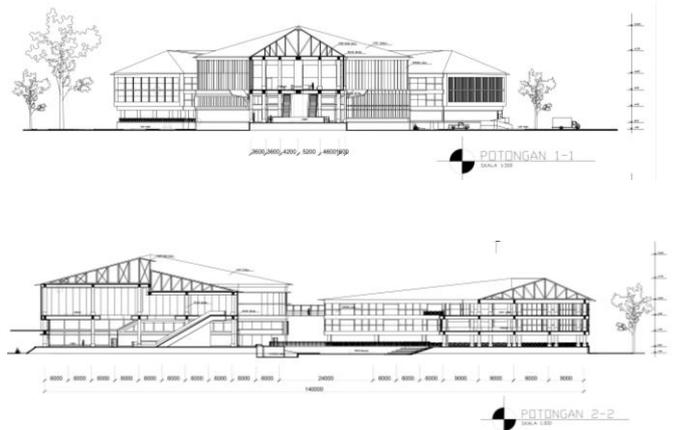
Gambar. 2.8. Denah Lantai 2



Gambar. 2.9. Denah Lantai 3



Gambar. 2.10. Denah Rooftop



Gambar. 2.11. Potongan

F. Eksterior Bangunan

Bangunan Galeri Wayang Topeng Malang di Malang ini memiliki eksterior yang selaras dengan permukiman penduduk Malang Selatan dengan menggunakan rooster bata ekspos, dinding kayu, kaca, dan material atap tegola dengan sudut kemiringan 25°. Rooster bata ekspos dipilih untuk merespon terhadap kebutuhan akan pencahayaan

alami dan penghawaan pasif, juga pemanfaatan elemen kayu sebagai elemen alam menjadikan konsep penggabungan budaya dan modern tampak dari eksterior bangunan.



TAMPAK TIMUR



TAMPAK BARAT

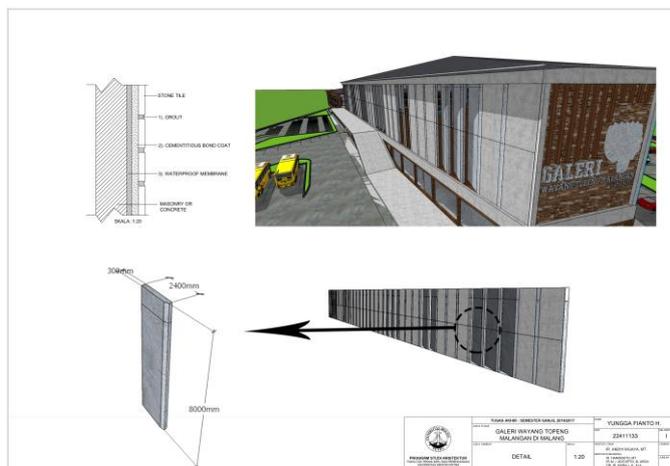


TAMPAK UTARA



TAMPAK SELATAN

Gambar. 2.12. Tampak bangunan



Gambar. 2.13.1. Detail fasad bangunan (dinding beton)



Gambar. 2.13.2. Detail fasad bangunan (dinding bata ekspose dan dinding kayu)

G. Pendalaman Perancangan

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang yang dianggap paling sesuai untuk mempengaruhi perasaan psikologis pengunjung saat menikmati sekuens perjalanan di dalam galeri. Selanjutnya akan dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar. 2.14. Perspektif bird-eye-view



Gambar. 2.15. Lobby entrance yang menjadi cover dengan permainan material bata, kayu, beton, kaca, dan bata ekspose



Gambar. 2.16. Perpustakaan



Gambar. 2.17. Amphiteater

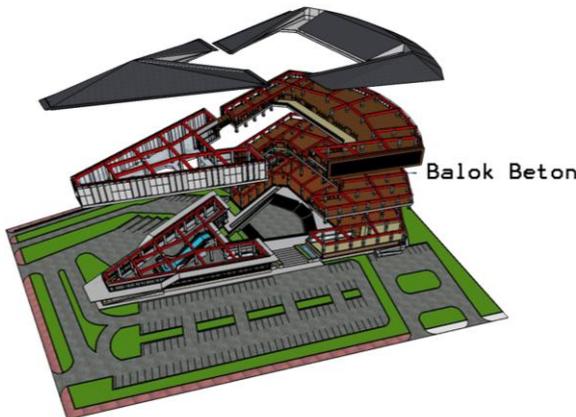


Ruang galeri ini menggambarkan kesan bebas terarah, dimana setiap penempatan wayang topeng malangan terdapat kebebasan pemain namun terarah oleh dalang.

Gambar. 2.18. Pendalaman Ruang

H. Sistem Struktur

AXONOMETRI STRUKTUR

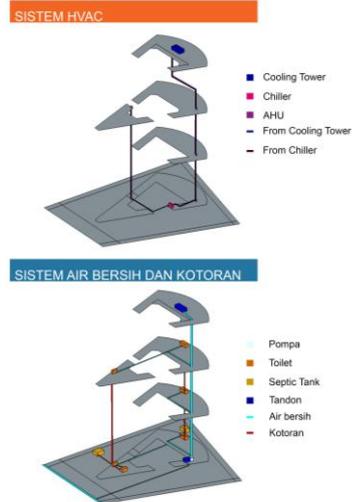


Gambar. 2.19. Aksonometri struktur bangunan

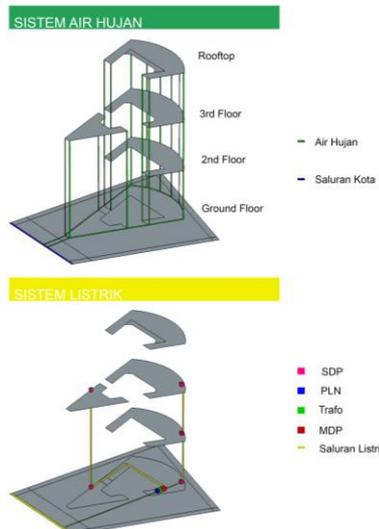
Sistem struktur dari bangunan ini adalah balok kolom dengan material beton. Balok yang digunakan berukuran 600 x 1200, dan 600 x 800 dan kolom berukuran 600 x 600 dan 400 x 400. Pada beberapa bagian terdapat struktur yang memakai dinding beton. Untuk skybridge yang menghubungkan 2 massa digunakan sistem struktur bentang lebar dengan balok sebagai strukturnya.

I. Sistem Utilitas

UTILITAS



Gambar. 2.14. Skema sistem utilitas air bersih, air kotor, kotoran & hvac



Gambar. 2.15. Skema sistem utilitas listrik dan air hujan

Distribusi air bersih menggunakan sistem konvensional, begitu juga dengan sistem pengelolaan air kotor. Seluruh elemen servis seperti STP, tandon bawah, dan ruang genset diletakkan di area service. Area servis bisa melewati jalan di sisi selatan tapak (jalan Tlogowaru) sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung. Seperti pengisian bahan bakar genset, pengolahan di STP, dan sebagainya dapat dilakukan melalui jalan di sebelah selatan. Untuk loading bahan makanan dan sampah dapat dilakukan juga dilakukan di jalan Tlogowaru tersebut.

KESIMPULAN

Perancangan Galeri Wayang Topeng Malangan di Malang diharapkan membawa dampak positif bagi pelestarian kebudayaan dan pengembangan pariwisata di Malang dan meningkatkan kesadaran wisatawan dan warga lokal untuk ikut ambil bagian dalam menjaga dan melestarikan aset kebudayaan Malang. Gagasan ini merupakan idealisme penulis dimana dengan adanya Galeri ini diharapkan dapat membantu menghidupkan kembali budaya di Malang agar terhindar dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, David, ed. *Metric Handbook: Planning and Design Data*. Oxford: Reed Educational and Publishing Ltd, 2000.
- Neufert, Ernst. *Neufert Architects' Data*. 4th. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd, 2012.
- Panero, Julius and Martin Zelnik. *Human Dimension and Interior Space*. New York: Clarkson Potter/Ten Speed/Harmony, 2014.
- Pickard, Quentin, ed. *The Architects' Handbook*. Oxford: Blackwell Science Ltd, 2002.
- Ramsey, Charles George, Harold Reeve Sleeper and Jr. John Ray Hoke. *Architectural Graphic Standards*. 10. Wiley, 2000.
- <http://mediacenter.malangkota.go.id/2015/06/sejarah-topeng-malangan/#axzz4EpaMorPZ>
- <http://ngalam.web.id/read/4071/topeng-malangan/>
- <http://agungkepanjen.blogspot.com/2011/04/topeng-malangan-dan-panji.html#sthash.y6h3fW60.dpuf>
- <http://www.studiotari.com/2010/01/sejarah-wayang-topeng-malang.html>
- <http://www.archdaily.com/613491/fan-zeng-art-gallery-original-design-studio>